

BIOGRAPHY OF KH. ACHMAD MUZAKKI SYAH: HIS ROLE AND INFLUENCE IN THE DEVELOPMENT OF AL QODIRI ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN JEMBER

Shafira Meidiana Putri

Universitas Jember
shafirameidianaputri@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the biography of KH. Muzakki Syah, a charismatic scholar from Jember, East Java, who is known as the founder of Al-Qodiri Islamic Boarding School. This research aims to explore his life journey, the process of establishing the pesantren, as well as the ideas of da'wah and education that he developed. This research uses historical method with biographical approach. Data were obtained through literature study of scientific articles, biography books, and institutional documentation. The results showed that KH. Muzakki Syah applied Sufistic da'wah with a spiritual therapy approach through dzikir manaqib and multicultural values. Pesantren Al-Qodiri developed into a large foundation with more than 4,000 students and educational institutions from elementary to college level. KH. Muzakki Syah's contribution reflects the integration of spirituality, local culture, and inclusive education, making his pesantren responsive to socio-religious challenges in the modern era.

Keywords: : Al-Qodiri Islamic Boarding School; Sufistic Da'wah; Multicultural Education

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari peran para ulama lokal yang berjuang membangun lembaga pendidikan dan memperkokoh dakwah sosial di tengah masyarakat. Ulama, yang umumnya diidentifikasi sebagai tokoh agama Islam, merupakan sosok yang memiliki wawasan mendalam dan penguasaan ilmu secara terarah. Keterlibatan mereka dalam mendirikan lembaga pendidikan, menyebarkan ajaran Islam yang moderat, dan menjaga tradisi keagamaan menjadikan mereka tokoh sentral dalam dinamika keumatan. Salah satu wujud nyata dari kontribusi ini adalah peran para kiai dalam pendirian pesantren, yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi tempat pembentukan calon ulama, penjaga moral, dan pusat dakwah yang melekat erat dengan kehidupan masyarakat.¹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkembang pesat seiring dengan dinamika perubahan kekuatan politik di wilayah nusantara. Perjalanan Islamisasi di nusantara tidak dapat dilepaskan dari peran penting pondok pesantren sebagai tempat mendalami ajaran Islam. Melalui pendidikan Islam, nilai-nilai keagamaan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keberadaan pesantren turut membentuk kehidupan sosial dan pola perilaku umat Islam menjadi lebih terarah dan terorganisir.²

Pesantren Ampel yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai tonggak awal

¹Nabila Siti Salwa, Rahendra Maya, Budi Heryanto, "Peran Tokoh Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Islam Pada Remaja di Kelurahan Margajaya Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor" dalam *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, Vol. 4, No. 1, 2024, hlm. 126.

² Agus Susilo, Ratna Wulansari, "Sejarah Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia" dalam *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 20, No. 2, 2020, hlm. 84.

berdirinya pesantren-pesantren di Indonesia. Para santri yang menimba ilmu di sana merasa bertanggung jawab untuk menyebarkan ajaran Islam di daerah asal mereka, sehingga mendirikan pesantren-pesantren baru dengan pola serupa. Contohnya adalah Pesantren Giri di Gresik dan lembaga sejenis di Samudra Pasai yang menjadi pusat penyebaran Islam dan peradaban ke berbagai wilayah Nusantara. Pesantren Ampel Denta juga dikenal sebagai tempat para wali, termasuk Wali Songo, menempa ilmu. Dari Pesantren Giri, Datuk ri Bandang—seorang santri asal Minangkabau membawa Islam ke Makassar dan wilayah timur Indonesia, yang kemudian melahirkan tokoh besar seperti Syekh Yusuf, ulama dan pejuang yang berkiprah dari Makassar, Banten, hingga ke Srilanka dan Afrika Selatan.³

Dalam konteks kekinian, peran tersebut juga tampak dalam sosok KH. Achmad Muzakki Syah, seorang ulama karismatik asal Jember. Beliau dikenal sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri, mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, dan penceramah yang sering diundang ke berbagai wilayah, bahkan hingga luar negeri. KH. Muzakki Syah lahir pada 9 Agustus 1948 di Desa Kedawung, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, dari pasangan keluarga sakinah KH. Achmad Syah dengan Nyai Hj. Siti Fatimatuzzahra binti KH. Syadali. Di usianya yang ke 28 tahun, tepatnya pada 16 Mei 1976, KH. Muzakki Syah mendirikan Pondok Pesantren Al-Qodiri atas dasar komitmen yang kuat sebagai pusat pencerahan akidah, penguatan syariat, dan pembinaan akhlak mulia, hingga berhasil berkembang menjadi sebuah yayasan yang memiliki lembaga pendidikan formal dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang semuanya berakar pada nilai-nilai pesantren.⁴

Beberapa kajian sebelumnya telah menyoroti aspek tertentu dari peran KH. Achmad Muzakki Syah, seperti strategi dakwah beliau dalam membina jamaah melalui pendekatan sufistik dan dzikir manaqib. Namun, kajian tersebut belum membahas secara menyeluruh riwayat hidup, pemikiran, dan kontribusi beliau dalam mengembangkan sistem pendidikan pesantren secara terstruktur. Dengan demikian, terdapat kesenjangan literatur dalam bentuk minimnya kajian biografis yang komprehensif terhadap KH. Muzakki Syah, terutama dalam konteks pendidikan Islam dan dakwah sosial. Padahal, pesantren yang beliau dirikan sejak tahun 1976 telah berkembang menjadi pusat pendidikan terpadu yang menaungi ribuan santri dan mencakup lembaga formal, kegiatan keagamaan, hingga gerakan spiritual masyarakat. Artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyoroti biografi KH. Muzakki Syah secara ilmiah, khususnya peran beliau dalam mendirikan dan memimpin Pondok Pesantren Al-Qodiri, pendekatan dakwah yang beliau terapkan, serta nilai-nilai pendidikan dan spiritualitas yang diwariskannya. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya dokumentasi sejarah tokoh lokal dalam dunia pendidikan Islam dan menjadi rujukan awal bagi pengembangan kepemimpinan pesantren berbasis nilai keislaman.

³ Herman, DM., "Sejarah Pesantren di Indonesia" dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6, No. 2, 2013, hlm. 148-149.

⁴ Anonim, "Biografi KH. Muzakki Syah, Pendiri Pesantren Al-Qodiri Jember" [online] <https://www.laduni.id/post/read/69060/biografi-kh-achmad-muzakki-syah-pendiri-pesantren-al-qodiri-jember.html>, diakses pada 30 April 2025.

KAJIAN TEORI

1. Kepemimpinan Karismatik

Menurut Weber, pemimpin karismatik adalah sosok yang diyakini memiliki kualitas luar biasa dan kekuatan spiritual yang tidak dimiliki oleh orang biasa. Kepemimpinan jenis ini lahir dari krisis sosial dan memperoleh legitimasi melalui kepercayaan emosional para pengikut terhadap integritas, keteladanan, dan misi pemimpinnya. Kekuasaan karismatik tidak bersumber dari legal-formal atau tradisi, melainkan dari persepsi pengikut terhadap kemampuan pemimpin yang dianggap sebagai anugerah Ilahi dan pembawa perubahan radikal dalam masyarakat.⁵

Dalam konteks ini, sosok KH. Achmad Muzakki Syah dapat dikaji melalui lensa kepemimpinan karismatik Weber, karena beliau memiliki daya tarik spiritual, keteladanan, dan pengaruh besar terhadap santri serta masyarakat. Kepemimpinannya tidak hanya bersifat struktural sebagai pengasuh pesantren, tetapi juga berbasis pada kharisma personal yang mampu membangun loyalitas, membimbing umat secara emosional, dan menginspirasi perubahan keagamaan yang luas.

2. Kepemimpinan Islam

Teori kepemimpinan Islam menekankan bahwa seorang pemimpin dalam Islam tidak hanya bertugas mengatur, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan spiritual terhadap umat. Menurut Sukatin dkk., kepemimpinan Islam berlandaskan pada empat prinsip utama, yaitu tauhid (ketuhanan), musyawarah (syura), keadilan, dan ukhuwah (persatuan). Seorang pemimpin harus memiliki sifat jujur (shiddiq), amanah, komunikatif (tabligh), dan cerdas (fathanah). Kepemimpinan dalam Islam bukan sekadar jabatan, tetapi amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT.⁶ Dalam konteks ini, kepemimpinan KH. Muzakki Syah tercermin dari keteladanan, kesederhanaan, komitmen spiritual, serta kemampuannya membimbing umat melalui pesantren dan jaringan dakwah yang luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.⁷ Tahap pertama, heuristik atau pengumpulan data, dilakukan dengan mengakses sumber-sumber tertulis terkait KH. Achmad Muzakki Syah dan Pondok Pesantren Al-Qodiri, baik dari buku biografi, artikel ilmiah, berita daring, hingga dokumen-dokumen pesantren. Tahap kedua, verifikasi, dilakukan dengan menyeleksi sumber yang valid dan relevan, serta membandingkan beberapa informasi untuk memastikan keabsahan data, seperti kesesuaian antara informasi biografis dan dokumen

⁵ Zaini Muchtarom, "Konsep Kepemimpinan Karismatik Max Weber" dalam *Jurnal Refleksi*, Vol. 2, No. 3, 2000, hlm. 175–186.

⁶ Sukatin, *et al.*, "Kepemimpinan Dalam Islam" dalam *Educational Leadership*, Vol. 2, No. 1, 2022.

⁷ Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Edisi Revisi 2020; Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 30.

institusi pesantren. Tahap ketiga, interpretasi, dilakukan dengan menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh untuk memahami pola kepemimpinan KH. Muzakki, pendekatan dakwahnya, dan nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan di lingkungan pesantren. Tahap terakhir, yaitu historiografi, adalah proses penulisan sejarah secara sistematis berdasarkan hasil analisis pada tahap sebelumnya, dengan menekankan pada kronologi, kontribusi, dan pemikiran KH. Muzakki Syah dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Riwayat Hidup KH. Achmad Muzakki Syah

KH. Achmad Muzakki Syah, atau akrab disapa KH. Muzakki Syah, adalah seorang ulama karismatik asal Jember yang dikenal sebagai pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri. Beliau lahir pada Ahad, 9 Agustus 1948, di Desa Kedawung, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, dari pasangan KH. Achmad Syah dan Nyai Hj. Siti Fatimatuazzahra binti KH. Syadali. Ayahnya, KH. Achmad Syah, dikenal sebagai ulama yang wara', tawadhu', dan zuhud, serta memiliki kedalaman ilmu. Meski termasuk golongan ulama besar, beliau memilih hidup sederhana dan menjauh dari sorotan, sebagai bentuk laku spiritual demi keberkahan keturunan. Selama masa kehamilan istrinya, beliau rutin mengkhawatirkan Al-Qur'an setiap pekan, membaca kitab Nur Burhan usai Subuh, serta menggelar pembacaan manaqib setiap malam Jumat bersama masyarakat sekitar. Dalam masa tersebut, beliau pernah bermimpi melihat seekor macan besar keluar dari tubuhnya saat berwudu—sebuah isyarat yang diyakini berkaitan dengan kelahiran putranya.⁸

Sebagai anak yang bertugas menjaga adiknya (bernama Moh. Mahsun), Gus Muzakki kecil secara alamiah telah terdidik menjadi seorang pemimpin, paling tidak dalam mengayomi, sabar, mengalah dan menyayangi adiknya yang lebih kecil. Maka tidak heran bila dalam diri Gus Muzakki telah tertanam karakter kepemimpinan yang kelak dapat menjadi modal dasar untuk memimpin umat. KH. Muzakki Syah berasal dari garis keturunan ulama yang dikenal sebagai dzurriyah Rasulullah SAW. Silsilah keluarganya terhubung dengan jalur keturunan Nabi Muhammad melalui para habib dan wali yang menyebarkan Islam di tanah Jawa.

Ketika usia Gus Muzakki menginjak 7 tahun, ia didaftarkan di SDN Kademangan. Begitu tamat SD, Gus Muzakki di kirim ke Ponorogo untuk menyantri di Gontor. Setelah setahun di Pesantren Gontor, Gus Muzakki pulang dan langsung mendaftarkan diri di Madrasah Tsanawiyah 02 Jember. Setelah tamat, Gus Muzakki lagi-lagi ingin menimba ilmu di pesantren, kali ini yang dipilihnya adalah Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. Baru setahun berguru ke KH. Musta'in Romlidi Peterongan, Gus Muzakki pulang lagi ke Jember dan langsung mondok di Pesantren Al-Fattah, Jember

⁸Anonim, "Biografi KH. Muzakki Syah, Pendiri Pesantren Al-Qodiri Jember" [online] <https://www.laduni.id/post/read/69060/biografi-kh-achmad-muzakki-syah-pendiri-pesantren-al-qodiri-jember.html> diakses pada 30 April 2025.

dan berguru kepada KH. Dhofir Salam sambil sekolah di SP IAIN dan melanjutkan kuliah di IAIN Sunan Ampel, Jember. Setelah kurang lebih dua tahun keluar dari Pesantren Al-Fattah Jember, Gus Muzakki sebagai orang yang haus ilmu, merasa belum puas dengan apa yang telah didapatkannya, baik dari orang tuanya sendiri, para gurunya, maupun dari kelana spiritualnya. Lalu pada tahap sebelumnya, dihatinya muncul keinginan untuk terus menuntut ilmu dan menambah pengalaman baru, tekad yang kuat tersebut terealisasi pada tahun 1971. Di tahun 1971 ini, berawal dari pertemuannya dengan KH. Masyhurat—seorang ulama dari Madura, Kyai Muzakki melakukan kelana spiritual untuk yang kesekian kalinya. Kali ini atas saran guru-gurunya, beliau bertolak menuju pulau yang paling agamis dan memiliki “bujuk” paling banyak di Indonesia, pulau Madura namanya, konon para ulama besar dan Waliyullah yang bertebaran malang-melintang di pelbagai wilayah di tanah air pasca Wali Songo adalah diyakini berasal dari pulau ini. Seperti petualangan spiritual sebelumnya, yang dilakukan Kyai Muzakki di pulau ini adalah hanya untuk “sowan dan tabarrukan” di beberapa ulama dan pesarean para masyayikh dan auliya’.⁹

2. Pendirian Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember

Istilah “pesantren” merujuk pada tempat tinggal dan belajar para santri atau murid yang menuntut ilmu agama. Kata “santri” sendiri diduga berasal dari bahasa Sanskerta *sastri* yang bermakna “melek huruf”, atau dari bahasa Jawa *cantrik*, yaitu seseorang yang setia mengikuti gurunya ke mana pun ia pergi. Selain itu, kata “pesantren” yang berasal dari kata dasar “santri” dengan imbuhan “pe-“ dan “-an” mengandung arti sebagai tempat tinggal bagi para santri. Beberapa ahli juga menyatakan bahwa istilah “santri” kemungkinan berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Berdasarkan hal ini, pesantren setidaknya terdiri dari tiga elemen utama: santri, kiai, dan asrama.¹⁰

Penyelenggaraan pendidikan di pesantren biasanya berbentuk sistem asrama, di mana seluruh kegiatan berlangsung dalam sebuah komunitas yang dipimpin oleh seorang kiai atau ulama. Dalam pelaksanaannya, kiai dibantu oleh sejumlah ustaz atau ulama lain yang turut hidup dan berinteraksi langsung bersama para santri. Masjid atau surau menjadi pusat aktivitas ibadah, sementara proses belajar mengajar dilakukan di ruang kelas atau gedung sekolah yang tersedia. Selain itu, para santri tinggal di pondok-pondok yang telah disediakan sebagai tempat hunian mereka selama menimba ilmu.¹¹

Kabupaten Jember dikenal memiliki banyak lembaga pendidikan Islam, termasuk sekitar 308 pondok pesantren yang tersebar di berbagai wilayah. Salah satu yang terbesar dan paling berpengaruh adalah Pondok Pesantren Al-Qodiri, yang berlokasi di Jl. Manggar No. 139A, Gebang Poreng, Kecamatan

⁹ Anonim, “Biografi KH. Muzakki Syah, Pendiri Pesantren Al-Qodiri Jember” [online] <https://www.laduni.id/post/read/69060/biografi-kh-achmad-muzakki-syah-pendiri-pesantren-al-qodiri-jember.html>, diakses pada 30 April 2025.

¹⁰ Herman, DM., *op.cit.*, hlm. 147.

¹¹ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter" dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2017, hlm. 62.

Patrang, Kabupaten Jember. Pesantren ini didirikan oleh Abuya KH. Achmad Muzakki Syah (atau akrab disapa Kiai Muzakki) pada tanggal 19 Rabi'ul Tsani 1397 H, yang bertepatan dengan 16 Mei 1976.¹² Nama Al-Qodiri pada pesantren ini memiliki dua makna penting. Pertama, merujuk pada asma Allah Al-Qadir, yang berarti Zat Maha Kuasa atas segala sesuatu. Nama ini dipilih dengan harapan agar kekuasaan Allah senantiasa menaungi lembaga ini, sehingga setiap orang yang datang—baik santri, jamaah, maupun tamu dapat dikabulkan hajatnya. Kedua, nama tersebut juga disandarkan pada tokoh besar sufi, Syaikh Abdul Qodir Jailani RA. KH. Muzakki Syah telah mengamalkan dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani sejak duduk di bangku kelas 2 SD. Penyetanan nama ini dimaksudkan agar pesantren Al-Qodiri memperoleh limpahan karomah sebagaimana yang dimiliki oleh sang wali agung tersebut.¹³

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Qodiri bermula dari kembalinya KH. Muzakki Syah ke Gebang Poreng pada tahun 1973, setelah menjalani tapa di Gua Payudan, Madura. Selama hampir dua bulan, beliau mengamati kondisi sosial-keagamaan masyarakat setempat yang masih jauh dari nilai-nilai religius: suara azan jarang terdengar, shalat belum menjadi kebiasaan, sementara praktik kemaksiatan seperti pencurian dan perjudian justru marak. Satu-satunya tempat ibadah saat itu hanyalah sebuah musala kecil yang diasuh oleh Bapak Astumi.

Melihat keadaan tersebut, KH. Muzakki terdorong untuk membangun sebuah musala sederhana dari gedek. Baginya, yang terpenting bukan kemegahan bangunan, melainkan fungsi tempat ibadah sebagai pusat dakwah dan pembinaan umat. Ia mulai aktif memimpin salat berjamaah bersama keluarga dan tetangga, mengajar anak-anak mengaji setiap ba'da Magrib, membaca manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani setiap ba'da Isya, serta mengkaji tafsir Yasin setiap ba'da Subuh. Seiring waktu, jamaah semakin bertambah, hingga muncul dua santri pertama yang menetap sebagai muadzin. Melihat perkembangan ini, KH. Muzakki mengajak sahabat lamanya, Ustadz Abdullah Jailani—seorang ahli kitab kuning—untuk membantunya membina calon santri. Ajakan ini disambut baik, dan pada 19 Rabi'ul Tsani 1397 H atau 16 Mei 1976, didirikanlah Pondok Pesantren Al-Qodiri di atas tanah seluas 5.000 m² di Gebang Poreng, Jember.¹⁴

Pada masa awal pendirian Pondok Pesantren Al-Qodiri, KH. Achmad Muzakki Syah menghadapi sejumlah tantangan dari lingkungan sekitar. Wilayah Gebang saat itu dikenal sebagai kawasan yang memiliki tingkat kriminalitas tinggi, dengan banyaknya aktivitas perjudian dan kelompok preman yang mendominasi suasana sosial. Kondisi tersebut menimbulkan resistensi dari sebagian masyarakat terhadap kehadiran pesantren. Namun, KH. Muzakki tidak menyerah pada situasi tersebut. Beliau melakukan

¹² Agus Ainul Yaqin M.S, Reza Fahlifi, "Strategi Humas Pondok Pesantren Al-Qodiri Dalam Mempertahankan Citra Pesantren" dalam *Media: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, 2023, hlm. 35.

¹³ Fathul Gani, "Strategi Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember Dalam Pembinaan Pengalaman Ajaran Agama Islam Untuk Mencetak Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren" *Tesis* pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021, hlm. 53.

¹⁴ Ahmad Affandi, "Profil Pesantren Al-Qodiri" [online] <https://smkalqodirijember.sch.id/Informasi/pengumuman/profil-pesantren-al-qodiri>, diakses pada 30 April 2025.

pendekatan secara langsung dengan menjalin silaturahmi ke rumah-rumah warga dan mengundang mereka untuk berdialog di musala. Bahkan, beliau juga mendatangi para preman secara personal dengan harapan dapat mengubah pola pikir mereka. Upaya ini membuahkan hasil, para preman yang sebelumnya menentang justru menjadi pendukung aktif, bahkan turut membantu dalam kegiatan dzikir manaqib sebagai petugas parkir dan keamanan.¹⁵

Pada awal berdirinya tahun 1976, Pondok Pesantren Al-Qodiri hanya menampung 23 santri, sebagian besar berasal dari Desa Paleran—kampung halaman Ust. Abdullah Jailani yang mengajak keluarga dan tetangganya untuk belajar di sana. Saat itu, pesantren masih sederhana dan belum membuka pendidikan formal, sehingga pembelajaran agama dilakukan dengan sarana seadanya, terutama di masjid. Hingga 1985, fasilitas pesantren mencakup 23 kamar santri, 1 masjid, koperasi, kantor, pos keamanan, 12 kamar mandi dan tempat wudhu, lapangan, dua dapur umum, serta beberapa lemari arsip dan papan tulis. Seiring bertambahnya santri—mencapai 900 orang pada 1985/1986—fasilitas yang ada tak lagi mencukupi. Untuk itu, KH. Ach. Muzakki Syah membeli lahan baru di Jl. Manggar 139 A, Gebang Poreng, dan mulai memindahkan pesantren ke lokasi tersebut pada tahun 1986. Di tempat baru ini, Pondok Pesantren Al-Qodiri mulai merintis pendidikan formal sekaligus memperluas cakupan kegiatan pendidikannya.¹⁶

Melihat potensi santri yang terus berkembang, KH. Ach. Muzakki Syah berinisiatif membuka lembaga pendidikan formal agar para santri memperoleh bekal pendidikan umum. Sejak tahun 1986, Pondok Pesantren Al-Qodiri mulai merintis pendidikan formal secara bertahap, mulai dari playgroup, tahfidhul Qur'an, TK, SD Plus, MTs, MA, hingga perguruan tinggi STAI Al-Qodiri. Pada 1996, program playgroup dihentikan dan digabung dengan TK karena perbedaan usia murid yang terlalu tipis dan minimnya peminat. Seiring pesatnya perkembangan lembaga, kebutuhan akan sistem pengelolaan yang lebih terstruktur menjadi penting. Maka, didirikanlah Yayasan Al-Qodiri sebagai badan hukum resmi pesantren. Yayasan ini bertujuan untuk mendukung kegiatan sosial, keagamaan, dan kemanusiaan yang dijalankan Pondok Pesantren Al-Qodiri.¹⁷

Peran KH. Ach. Muzakki Syah sangat menonjol dalam kemajuan Pesantren Al-Qodiri, yang terus berkembang setiap tahunnya. Pesantren ini termasuk salah satu yang terbesar di Kabupaten Jember. Meskipun sudah memiliki sekolah umum dan sebuah yayasan yang dipimpin oleh putranya, KH. Taufiqurrahman Mz, Pondok Pesantren Al-Qodiri tetap mempertahankan pendidikan tradisional sebagai fondasi utama dalam perkembangannya. Oleh karena itu, pesantren ini mengembangkan pendidikan

¹⁵ Mochammad Sholehudin, Eko Crys Endrayadi, "Perkembangan Pondok Pesantren Al-Qodiri di Jember Tahun 1986-2006" [online] <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/68119>, diunduh pada 31 Mei 2025, hlm. 4.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 5.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 6.

tradisional dan modern secara bersamaan, sehingga tercipta perpaduan yang harmonis dan menjadikan Al-Qodiri sebagai lembaga pendidikan yang unik. Beberapa bentuk pendidikan tradisional yang dikembangkan di pesantren ini meliputi madrasah diniyah, taman pembelajaran Al-Qur'an, tahfidhul Qur'an, pondok anak, serta majelis dzikir manaqib.¹⁸

3. Kepemimpinan KH. Muzakki Syah Dalam Pendidikan dan Dakwah Pesantren

KH. Muzakki Syah merupakan pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri. Gaya kepemimpinannya memiliki ciri khas tersendiri dan dinilai sukses karena berhasil membawa pesantren berkembang pesat. Meskipun tampak sebagai pemimpin tunggal yang tidak pernah digantikan, Kiai Muzakki menjalankan pola kepemimpinan yang demokratis. Ia kerap mengadakan musyawarah dengan para pengurus dalam mengambil keputusan serta membagi tugas kepemimpinan melalui struktur yayasan. Kepemimpinan KH. Muzakki Syah termasuk dalam kategori kepemimpinan informal, yakni posisi yang diperoleh bukan melalui proses pengangkatan formal, melainkan berdasarkan pengakuan dan kepercayaan dari masyarakat dan para santrinya.¹⁹

Dalam kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember, terdapat pendekatan khas yang digunakan untuk menanamkan keteguhan sikap dan konsistensi para santri, yaitu dengan membentuk pola pikir mereka tentang pentingnya akhlakul karimah. Proses ini dilakukan melalui pembelajaran kitab kuning dan pendalaman terhadap Al-Qur'an. Setelah para santri memahami isi ajaran tersebut, mereka diarahkan untuk menghayatinya dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, perubahan positif dalam diri santri diharapkan dapat bersifat menetap dan berkelanjutan.²⁰

KH. Muzakki Syah memberikan perhatian besar terhadap pembentukan akhlak para santrinya. Dalam salah satu ceramah perpisahan kepada santri yang akan menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren Al-Qodiri, beliau berpesan agar para santri menanamkan nilai-nilai baik yang telah diperoleh selama belajar di pesantren ke dalam hati mereka, mengingat dan menjaganya dengan baik. Sebaliknya, beliau menekankan agar hal-hal yang kurang baik tidak dibawa atau diingat. KH. Muzakki Syah berharap para santri hanya mengambil pelajaran yang positif agar membawa manfaat dan keberkahan dalam kehidupan mereka.²¹

KH. Muzakki Syah tidak hanya aktif di dunia pendidikan, tetapi juga dalam menyebarkan dakwah Islam kepada masyarakat luas. Salah satu ciri khas dakwah KH. Muzakki Syah adalah pendekatan dakwah terapiotik, yakni dakwah yang diarahkan pada penyembuhan hati, pencerahan batin, dan pemenuhan kebutuhan rohani jamaah. Beliau menggunakan metode *bi al-hikmah dan bil hal*, seperti dengan mendoakan umat Islam secara istiqamah, gemar bersedekah, membangun fasilitas dakwah, dan

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 5.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 6.

²⁰ Fathul Ghani, *op.cit.*, hlm. 64.

²¹ *Ibid.*, hlm. 78.

menekankan akhlakul karimah sebagai inti dakwahnya.²²

Selain itu, pendekatan tahadduts bi an-ni'mah juga menjadi strategi khas beliau, yakni menceritakan nikmat dan pertolongan Allah untuk menumbuhkan rasa syukur dan keyakinan jamaah. KH. Muzakki juga memanfaatkan keluarga sebagai bagian dari gerakan dakwahnya, di mana istri dan anak-anak beliau turut aktif dalam pengajian dzikir manakib.²³ Dalam konteks sosial yang lebih luas, beliau membentuk imam-imam manakib cabang di berbagai wilayah dalam dan luar negeri—menjadikan dakwahnya berkembang secara masif dan sistematis. Bahkan, pendekatan beliau yang inklusif dan merakyat mampu menarik berbagai kalangan, dari ibu rumah tangga hingga pejabat tinggi negara.²⁴

Melalui kegiatan dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani yang beliau pimpin, KH. Achmad Muzakki Syah mengembangkan pendekatan pendidikan yang bersifat multikultural kepada para jamaah. Model pendidikan ini dirancang menyesuaikan dengan keragaman latar belakang jamaah, baik dari segi suku, bahasa, budaya, jenis kelamin, usia, maupun tingkat pemahaman keagamaannya.²⁵ Pendekatan yang inklusif dan adaptif inilah yang menjadi faktor penting dalam meningkatnya daya jangkau majelis dzikir secara luas, tidak hanya diikuti oleh masyarakat di sekitar Jember, tetapi juga telah berkembang ke berbagai daerah dan negara seperti Malaysia, Brunei Darussalam, India, Australia, Mesir, dan Arab Saudi. Jamaah yang mengikuti dzikir ini mengaku tertarik bukan hanya karena nilai spiritual yang menenangkan, tetapi juga karena kharisma KH. Muzakki yang berhasil menyentuh hati masyarakat dan membawa perubahan sosial. Pendekatan beliau yang persuasif dan merakyat seperti mendatangi warga secara langsung, mengajak berdialog di musala, dan menyapa mereka tanpa memandang latar belakang menjadikan dzikir ini diterima oleh berbagai kalangan. Bahkan masyarakat yang sebelumnya jauh dari kehidupan religius, seperti warga Gebang Poreng yang dikenal dengan praktik judi dan zina, secara bertahap mulai terlibat dalam kegiatan dzikir setelah didekati dengan penuh kasih dan kesabaran.²⁶

Dzikir manaqib sebagai wadah inklusif dan multikultural, terdapat berbagai nilai keislaman yang dilestarikan dan dikembangkan. Nilai-nilai tersebut meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, ukhuwah, kebijaksanaan, keadilan, kesederhanaan, kebebasan, kejujuran, kesalehan, dan kemandirian, yang seluruhnya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.²⁷ Nilai keadilan tercermin dari sikap KH. Muzakki

²² Djuwairiyah, Wisri, "Strategi Dakwah KH. Muzakki Syah Pada Jama'ah Pengajian Dzikir Manakib" dalam *Maddah*, Vol. 2, No. 2, 2020, hlm. 4.

²³ *Ibid.*, hlm. 9-10.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 5-6.

²⁵ Anonim, "Biografi KH. Muzakki Syah, Pendiri Pesantren Al-Qodiri Jember" [online] <https://www.laduni.id/post/read/69060/biografi-kh-achmad-muzakki-syah-pendiri-pesantren-al-qodiri-jember.html>, diakses pada 30 April 2025.

²⁶ Sufyan, "Meraih Cinta Allah Melalui Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani" [online] [²⁷ Muhammad 'Ainul Yaqin, *et al.*, "Dunia Spiritual Sebagai Wadah Inklusivitas Multikultural: Studi Kasus di](https://www.nu.or.id/diktis/meraih-cinta-allah-melalui-dzikir-manaqib-syech-abdul-qodir-jailani-qPNda#:~:text=Jamaah%20yang%20tergabung%20dalam%20majelis,adalah%20dengan%20mencintai%20makhluk%20DNya, diakses pada 18 Juni 2025.</p></div><div data-bbox=)

Syah yang memperlakukan seluruh jamaah secara setara, tanpa membedakan latar belakang sosial. Kesederhanaan tampak dari gaya hidup dan sikap rendah hati beliau meskipun memiliki kekuasaan dan kekayaan. Beliau juga menjunjung tinggi nilai kebebasan, dengan tidak memaksakan jamaah untuk mengikuti dzikir atau silaturahmi. Nilai kejujuran ditekankan melalui ajakan agar jamaah berdzikir dengan niat murni karena Allah, bukan karena kepentingan duniawi. Sementara itu, kesalehan dan kemandirian ditanamkan melalui ajaran saling menghormati sesama serta pentingnya kekhusyukan dan istiqamah pribadi dalam beribadah.²⁸ Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan dalam forum dzikir, tetapi juga menjadi landasan dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qodiri secara menyeluruh. Di bawah kepemimpinan KH. Muzakki Syah, pesantren ini berhasil memadukan pendidikan spiritual berbasis tradisi pesantren dengan pendidikan formal yang terstruktur. Lembaga-lembaga pendidikan seperti SMP, MA, hingga STAIQODIRI tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan kegiatan keagamaan harian seperti pengajian kitab kuning, pembinaan akhlak, dan dzikir rutin. Pola pendidikan ini memungkinkan para santri dan siswa memperoleh bekal ilmu pengetahuan sekaligus penguatan karakter religius. Dengan demikian, integrasi antara pendidikan formal dan spiritual di Al-Qodiri dapat dikatakan berhasil membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

SIMPULAN

KH. Muzakki Syah merupakan sosok ulama kharismatik yang memainkan peran penting dalam pengembangan dakwah Islam, pendidikan pesantren, serta penguatan nilai-nilai toleransi di Indonesia, khususnya di wilayah tapal kuda Jawa Timur. Melalui pendirian Pondok Pesantren Al-Qodiri, beliau tidak hanya membangun institusi pendidikan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang bersifat inklusif dan multikultural. Pendekatan dakwah beliau yang menekankan dzikir, pengobatan alternatif, serta pendidikan berbasis akhlak, menunjukkan model dakwah sufistik yang tetap kontekstual di tengah masyarakat modern.

Temuan dalam tulisan ini memperkuat bahwa kepemimpinan KH. Muzakki Syah dapat dianalisis dalam kerangka kepemimpinan karismatik sebagaimana dijelaskan oleh Max Weber, serta relevan dengan konsep pendidikan multikultural dan dakwah terapiutik dalam studi Islam kontemporer. Kontribusi artikel ini terletak pada pendokumentasian biografi dan pemikiran KH. Muzakki secara sistematis, yang sebelumnya belum banyak dikaji dalam studi ilmiah.

Penelitian ini juga membuka ruang untuk studi lanjutan yang lebih mendalam mengenai peran pesantren-pesantren besar di daerah dalam membentuk jaringan dakwah transnasional, maupun analisis lebih lanjut terhadap metode pendidikan berbasis spiritualitas dalam konteks pesantren modern. Selain

Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember 2016" *Prosiding* pada Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti, IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi, hlm. 31.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 32.

itu, kajian perbandingan antara model kepemimpinan KH. Muzakki Syah dengan tokoh-tokoh pesantren lain di wilayah Tapal Kuda dapat memperkaya wacana kepemimpinan lokal dalam pendidikan Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. “Biografi KH. Muzakki Syah, Pendiri Pesantren Al-Qodiri Jember” [online] <https://www.laduni.id/post/read/69060/biografi-kh-achmad-muzakki-syah-pendiri-pesantren-al-qodiri-jember.html>, diakses pada 30 April 2025.
- Affandi, Ahmad. “Profil Pesantren Al-Qodiri” [online] <https://smkalqodirijember.sch.id/Informasi/pengumuman/profil-pesantren-al-qodiri>, diakses pada 30 April 2025.
- Djuwairiyah. Wisri. “Strategi Dakwah KH. Muzakki Syah Pada Jama’ah Pengajian Dzikir Manakib” dalam *Maddah*, Vol. 2, No. 2, 2020.
- DM. Herman. “Sejarah Pesantren di Indonesia” dalam *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol. 6, No. 2, 2013.
- Gani, Fathul. “Strategi Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember Dalam Pembinaan Pengalaman Ajaran Agama Islam Untuk Mencetak Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren” *Tesis* pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.
- Herlina, Nina. *Metode Sejarah* (Edisi Revisi 2020; Bandung: Satya Historika, 2020).
- M.S. Agus Ainul Yaqin., Fahlifi, Reza. “Strategi Humas Pondok Pesantren Al-Qodiri Dalam Mempertahankan Citra Pesantren” dalam *Media: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, 2023.
- Muchtarom, Zaini. “Konsep Kepemimpinan Karismatik Max Weber” dalam *Jurnal Refleksi*, Vol. 2, No. 3, 2000, 175–186.
- Salwa, Nabila Siti. Maya, Rahendra. Heryanto, Budi. “Peran Tokoh Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Islam Pada Remaja di Kelurahan Margajaya Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor” dalam *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, Vol. 4, No. 1, 2024.
- Sholehudin, Mochammad. Endrayadi, Eko Crys. “Perkembangan Pondok Pesantren Al-Qodiri di Jember Tahun 1986-2006” [online] <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/68119>, diunduh pada 31 Mei 2025.
- Sufyan, “Meraih Cinta Allah Melalui Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani” [online] <https://www.nu.or.id/diktis/meraih-cinta-allah-melalui-dzikir-manaqib-syech-abdul-qodir-jailani-qPNda#:~:text=Jamaah%20yang%20tergabung%20dalam%20majelis,adalah%20dengan%20mencintai%20makhluk%2DNya>, diakses pada 18 Juni 2025.
- Sukatin, *et al.* “Kepemimpinan Dalam Islam” dalam *Educational Leadership*, Vol. 2, No. 1, 2022.
- Susilo, Agus. Wulansari, Ratna. “Sejarah Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia” dalam *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 20, No. 2, 2020.
- Syafe’i, Imam. “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter” dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2017.
- Walid, M. “Kepemimpinan Spritual Kharismatik: Telaah Kritis Terhadap Kepemimpinan KH. Achmad Muzakki Syah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri” dalam *Jurnal Falasifa*, Vol. 2, No. 2, 2011
- Yaqin, Muhammad ‘Ainul, *et al.*, “Dunia Spiritual Sebagai Wadah Inklusivitas Multikultural: Studi Kasus di Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember 2016” *Prosiding* pada Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti, IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi.